

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI DESA PERANCAK KABUPATEN JEMBRANA BALI

Rani Setyaningrum¹, I Nyoman Sudiarta², I Putu Sudana³

Email: ranisetya080201@gmail.com¹, sudiarta_ipw@unud.ac.id², sudana_ipw@unud.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: The mangrove forest ecotourism area in Perancak Village, Jembrana Regency is one of the tourist attractions that has interesting potential to be developed. However, there are emerging problems such as a decrease in the number of visits, lack of promotion, and lack of infrastructure improvement, so there is a need for a strategy and program for the development of mangrove forest ecotourism that pays attention to the sustainability aspect of tourism. The purpose of this study is to analyze and formulate a strategy for the development of mangrove forest ecotourism program as a sustainable tourism attraction in Perancak Village. The data analysis techniques used are qualitative descriptive and SWOT analysis with data collection techniques through observation, interviews, literature studies, and documentation. The results of the study show that the ecotourism of the Perancak mangrove forest has tourism potential that can be developed. The development strategies and programs that are considered effective to support the development of Perancak mangrove ecotourism are the diversification of educational tourism products by creating mangrove conservation day and sustainable fishing programs, strengthening the quality of tourism products through infrastructure improvement programs and the recruitment of local tour guides, the use of digital media by creating social media accounts accompanied by videos of ecotourism potential, the preparation of ecotourism branding materials Highlight visual elements and interesting stories of ecotourism, strengthen the quality of local communities through socialization and empowerment of the local economy, partnerships with private institutions and other tourism businesses, add tourist attraction facilities, improve the quality of the ecotourism environment and increase involvement and cooperation with external parties.

Abstrak: Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak Kabupaten Jembrana merupakan salah satu daya tarik wisata yang memiliki potensi menarik untuk dikembangkan. Namun, ada permasalahan bermunculan seperti penurunan jumlah kunjungan, keterbatasan aktivitas wisata, kurangnya promosi, dan minimnya partisipasi masyarakat lokal sehingga membutuhkan adanya strategi dan program pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove yang memperhatikan aspek keberlanjutan pariwisata. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan merumuskan strategi beserta program pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Perancak. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan analisis SWOT dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ekowisata Hutan Mangrove Perancak memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan. Adapun strategi dan program pengembangan yang dinilai efektif untuk mendukung pengembangan ekowisata mangrove Perancak saat ini adalah diversifikasi produk wisata edukatif dengan membuat program mangrove conservation day dan sustainable fishing, penguatan kualitas produk wisata melalui program peningkatan infrastruktur dan perekrutan pemandu wisata lokal, pemanfaatan media digital dengan membuat akun media sosial disertai video potensi ekowisata, penyusunan bahan branding ekowisata dengan menonjolkan elemen visual dan cerita menarik ekowisata, penguatan kualitas masyarakat lokal melalui sosialisasi dan pemberdayaan ekonomi lokal, kemitraan dengan lembaga swasta serta usaha wisata lainnya, penambahan fasilitas atraksi wisata, peningkatan kualitas lingkungan ekowisata dan meningkatkan keterlibatan serta kerjasama dengan pihak eksternal.

Keywords: development strategy, sustainable tourism, mangrove ecotourism.

PENDAHULUAN

Kemajuan pariwisata di Indonesia telah meningkat pesat sejak pemerintah memutuskan untuk mengandalkan sektor ini sebagai sumber devisa utama negara. Strategi pengembangan yang diambil pemerintah termasuk pemberian wewenang kepada pemerintah daerah untuk mempermudah pembangunan dan perencanaan destinasi wisata (Suryono, 2004). Hal ini bertujuan agar pariwisata Indonesia dapat bersaing dengan destinasi wisata internasional dan mempromosikan daya tarik lokal. Meskipun demikian, pengembangan pariwisata tidak hanya membawa dampak positif seperti peluang ekonomi yang signifikan, tetapi juga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan eksploitasi budaya jika tidak dikelola baik.

Ekowisata muncul sebagai solusi untuk mengatasi dampak negatif pengembangan pariwisata yang tidak terencana. Ekowisata menaruh perhatian besar pada kelestarian sumber daya pariwisata, menghormati kebudayaan lokal, dan tidak merusak lingkungan. Konsep ini mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, yang membedakannya dengan bentuk wisata lainnya. Bali, sebagai salah satu destinasi wisata populer di Indonesia, memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata, terutama dengan keindahan alam dan kekayaan budaya yang dimilikinya.

Bali telah menjadi destinasi utama bagi wisatawan domestik maupun internasional karena keindahan alam dan budayanya. Pemerintah Provinsi Bali telah mengambil langkah untuk memperluas kawasan konservasi, termasuk konservasi mangrove, guna mendukung ekonomi biru dan menekan dampak perubahan iklim. Kawasan mangrove di Bali mencakup beberapa wilayah, salah satunya adalah Desa Perancak di Kabupaten Jembrana. Desa ini memiliki potensi pariwisata yang meliputi wisata alam, religius, konservasi, dan edukasi.

Desa Perancak memiliki beberapa objek wisata unggulan seperti Ekowisata Hutan Mangrove Perancak. Namun, meskipun terdapat peningkatan kunjungan wisatawan secara umum, kunjungan ke ekowisata mangrove mengalami penurunan setelah pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan keterbatasan aktivitas wisata, kurangnya promosi, dan minimnya partisipasi masyarakat lokal pada Ekowisata Hutan Mangrove

Perancak. Penelitian ini penting untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi beserta program pengembangan ekowisata mangrove di Desa Perancak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang praktis bagi pemerintah daerah, pengelola, dan *stakeholder* terkait, sehingga ekowisata di Desa Perancak dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi dan menjaga kelestarian lingkungan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Ekowisata Hutan Mangrove yang terletak di Desa Perancak, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali dan berjarak sekitar 9,8 km dari pusat Kota Negara. Ekowisata Hutan Mangrove Perancak ini merupakan salah satu kawasan edukasi mangrove berbasis wisata bahari di Kabupaten Jembrana yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu *ecotourism*. Dengan begitu, peneliti memilih lokasi penelitian ini untuk menganalisis strategi pengembangan daya tarik wisata berbasis ekowisata di Desa Perancak.

Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan variabel potensi wisata dan faktor internal menurut Mill dan Morrison (2009:18) dalam Sudiarta, dkk (2014) yang terdiri dari lima sub variabel yaitu *attraction, facilities, infrastructure, transportation, hospitality*. Selain itu, juga terdapat variabel untuk mengidentifikasi faktor eksternal menurut Ward dan Peppard (2002:69) dalam Mahadiansar, dkk (2020) yaitu politik, ekonomi, sosial dan teknologi.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi yaitu pengamatan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian untuk memperoleh data mengenai potensi Ekowisata Hutan Mangrove Perancak. Selanjutnya melakukan wawancara dengan semi-terstruktur dimana pertanyaan – pertanyaan yang diajukan disusun terlebih dahulu namun bisa diubah menyesuaikan keinginan informan. Studi kepustakaan dengan menelaah jurnal ataupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan dokumentasi sebagai catatan peristiwa yang telah dilakukan selama penelitian berupa gambar, video dan audio.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sampel menurut (Moleong, 2012) berupa *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan khusus. Sampel yang digunakan dalam bentuk informan kunci sebagai informan utama yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai objek yang akan diteliti dan informan pangkal yang memiliki informasi secara luas yang akan memperkenalkan peneliti kepada informan (Koentjaraningrat, 1997). Adapun informan kunci terdiri dari BUMDesa Perancak selaku pengelola Ekowisata Hutan Mangrove, staff Desa Perancak, pengunjung, dan masyarakat lokal. Untuk informan pangkal yaitu POKDARWIS Desa Perancak dan staff kasi pemerintahan Desa Perancak.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yang mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan analisis SWOT dengan bantuan instrumen berupa matrik SWOT untuk menunjukkan bagaimana Ekowisata Hutan Mangrove Perancak dapat mengintegrasikan kekuatan dan peluang dengan adanya suatu kelemahan dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Hutan mangrove di Desa Perancak, Kabupaten Jembrana, yang diresmikan pada 2020 oleh Bupati Jembrana, I Putu Artha, merupakan hasil kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Jembrana dan Kementerian Kelautan Perikanan. Memiliki luas 10 hektar, kawasan ini dilengkapi jalur trek kayu sepanjang 165,46 meter, dan telah diresmikan sebagai taman pesisir sesuai SK Bupati Jembrana No. 778 Tahun 2013. Meski dibangun di tengah pandemi Covid-19, ekowisata ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah serta berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penelitian. Hutan mangrove di Estuari Perancak, yang didominasi oleh *Avicennia* dan *Rhizophora*, berperan penting dalam ekosistem dengan memberikan nutrisi, mencegah erosi, mengurangi pemanasan global, mendukung pendapatan nelayan, serta berpotensi sebagai destinasi wisata dan sumber ilmu pengetahuan.

Potensi Ekowisata Hutan Mangrove

Potensi wisata merupakan sesuatu yang terdapat di daerah wisata, dan merupakan daya tarik agar wisatawan tertarik untuk berkunjung ke tempat tersebut. Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak memiliki potensi wisata yang diidentifikasi lima elemen penting dalam destinasi pariwisata menurut Mill Morrison (2009:18) dalam Sudiarta, dkk (2014) bahwa atraksi di Ekowisata Hutan Mangrove Perancak mencakup beberapa kegiatan utama, antara lain: *trekking* melalui jalur yang disediakan untuk menikmati keindahan alam dan beragam jenis mangrove, observasi keberagaman spesies mangrove seperti *Avicennia* dan *Rhizophora*, pengamatan fauna daratan dan perairan yang memperkaya ekosistem, serta fotografi di spot-spot menarik seperti perahu tua dan jalan setapak dari kayu. Selain itu, pengunjung dapat menikmati tour hutan mangrove menggunakan perahu sewaan dari nelayan lokal. Aktivitas ini menawarkan pengalaman yang edukatif dan menyenangkan serta membutuhkan promosi lebih untuk menarik lebih banyak pengunjung.

Ekowisata Hutan Mangrove Perancak menyediakan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata, seperti tiga gazebo kayu untuk beristirahat, satu toilet dengan wastafel yang memadai namun memerlukan perawatan, dan loket pembayaran yang terletak agak jauh dari pintu masuk. Pengelola juga menyediakan tempat sampah untuk menjaga kebersihan, namun beberapa pengunjung masih membuang sampah sembarangan. Selain itu, terdapat spot foto menarik berupa perahu tua dan papan informasi yang memberikan edukasi tentang jenis-jenis mangrove dan informasi terkait ekosistem mangrove di kawasan tersebut.

Aksesibilitas ke Ekowisata Hutan Mangrove Perancak didukung oleh beberapa infrastruktur penting, termasuk papan petunjuk arah yang jelas di jalan menuju Desa Perancak dan di pertigaan sebelum ekowisata, jalur *trekking* kayu sepanjang 165,46 meter yang memberikan pengalaman mendalam tentang hutan mangrove, serta kondisi jalan utama beraspal yang cukup memadai meskipun ada beberapa lubang dan kurangnya penerangan. Meskipun akses jalan ke kawasan ekowisata sempit dan tidak memiliki penerangan, fasilitas ini membantu pengunjung menikmati perjalanan mereka dengan lebih mudah serta nyaman.

Ekowisata Hutan Mangrove Perancak dapat dicapai dengan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil melalui jalan utama dengan papan petunjuk menuju lokasi. Transportasi umum langsung ke ekowisata belum tersedia; pengunjung biasanya harus berhenti di halte sekitar kota Negara dan melanjutkan perjalanan dengan ojek motor. Tidak hanya itu, di dalam kawasan ekowisata, terdapat transportasi air berupa perahu yang digunakan pengunjung untuk berkeliling melihat berbagai jenis mangrove dan fauna air.

Keramahtamahan di Ekowisata Hutan Mangrove Perancak ditunjukkan melalui manajemen yang dikelola oleh BUMDes Perancak dengan bantuan satu petugas, menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai meskipun masih ada sampah di beberapa titik. Namun, fasilitas pendukung seperti akomodasi, listrik, penerangan, telepon umum, ATM, dan pom bensin masih minim, yang dapat mengurangi kenyamanan dan aksesibilitas bagi pengunjung.

Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan analisis faktor internal dan eksternal yang digunakan untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang digunakan dalam strategi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak.

Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai andalan untuk pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Perancak. Kekuatan tersebut terdiri atas :

1. Keberagaman biota ekowisata, yang mencakup berbagai jenis flora seperti 17 spesies mangrove dan fauna seperti ikan, udang, kepiting, moluska, dan reptil, merupakan kekuatan internal signifikan yang meningkatkan nilai edukasi, penelitian, dan daya tarik wisata alam.
2. Keterjangkauan harga tiket masuk ekowisata, harga tiket masuk Ekowisata Hutan Mangrove Perancak, yaitu 5 ribu rupiah untuk anak-anak dan 10 ribu rupiah untuk dewasa, menjadi peluang besar untuk menarik lebih banyak pengunjung dan mendukung perekonomian lokal.

3. Tersedia fasilitas umum, lengkapnya fasilitas umum di Ekowisata Hutan Mangrove Desa Perancak, seperti loket masuk, toilet, wastafel, gazebo, papan informasi, gudang, tempat sampah, spot foto, dan jalur *trekking*, meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendukung pariwisata berkelanjutan.
4. Lokasi yang cukup strategis, Ekowisata Hutan Mangrove Desa Perancak strategis dan mudah dijangkau, hanya 12 km dari pusat kota dengan jalan beraspal dan papan petunjuk arah yang memudahkan pengunjung.
5. Adanya lembaga pengelola ekowisata, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak dikelola oleh BUMDes Perancak, yang memaksimalkan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Kelemahan (*Weaknesses*)

Dalam menganalisis menggunakan analisis SWOT, penentuan kelemahan (*Weakness*) yang dimiliki Ekowisata Hutan Mangrove Perancak dalam strategi pengembangan memiliki beberapa kelemahan yang dapat ditanggulangi untuk menjadikan daya tarik wisata yang ada di Desa Perancak yaitu :

1. Keterbatasan aktivitas wisata di Ekowisata Hutan Mangrove Perancak, menawarkan jalur *trekking* dan opsi sewa perahu dari nelayan, namun aktivitas wisata yang tersedia masih terbatas sehingga perlu penambahan program edukasi dan aktivitas lainnya agar pengunjung dapat menikmati pengalaman yang lebih kaya.
2. Belum adanya area parkir bagi kendaraan pengunjung, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak membutuhkan pembangunan area parkir yang memadai untuk mendukung aktivitas wisata.
3. Belum adanya aliran listrik, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak membutuhkan penerangan memadai, karena saat ini tidak memiliki aliran listrik sehingga area menjadi gelap di malam hari.
4. Keterbatasan akses dan jenis transportasi, ketersediaan jenis transportasi yang terbatas di Ekowisata Hutan Mangrove Desa Perancak menyulitkan akses wisatawan, terutama untuk bus dan transportasi air.

5. Kurangnya tingkat keamanan dan kebersihan Ekowisata Hutan Mangrove Perancak, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak memiliki tingkat keamanan yang minim dan berdampak negatif pada kebersihan lingkungan, dengan masalah akses terbuka dan kurangnya penerangan.

Peluang (*Opportunity*)

Peluang bagi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Perancak, yaitu sebagai berikut :

1. Adanya dukungan fasilitas *trekking* dari pemerintah, yang menjadi peluang besar sebagai daya tarik wisata berkelanjutan berkat dukungan pemerintah dan fasilitas *trekking* dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).
2. Sudah disahkan sebagai Kawasan Taman Pesisir melalui SK Bupati Jembrana No 778 Tahun 2013
3. Membuka lapangan pekerjaan baru, pembukaan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat dan mendorong kerjasama dalam pengelolaan keamanan serta kelestarian kawasan.
4. Adanya usaha wisata di sekitar ekowisata, ketersediaan usaha kuliner di sekitar Ekowisata Hutan Mangrove Desa Perancak dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan saling menguntungkan antara kedua usaha wisata tersebut.
5. Munculnya kesadaran wisatawan akan potensi wisata di Desa Perancak, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak memiliki peluang besar untuk menarik wisatawan, didukung oleh tingginya jumlah kunjungan wisatawan ke desa tersebut dan kesadaran akan potensi wisata yang dimilikinya.
6. Kerjasama dengan platform digital destinasi DWH (SIDeWi+Hub), pengembangan destinasi desa wisata di Bali didukung oleh aplikasi digital DeWiKu dan platform SIDeWI*HuB, yang membantu mempromosikan potensi wisata Desa Perancak, termasuk Ekowisata Hutan Mangrove.

Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah kondisi yang mengancam dari luar. Ancaman ini dapat

mengganggu kegiatan suatu organisasi atau proyek yang sedang berlangsung di Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak. Dalam pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Perancak ini terdapat suatu ancaman yaitu :

1. Kurangnya pendampingan dan pelatihan dasar ekowisata dari pemerintah, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak masih kurang pendampingan dan pelatihan dari pemerintah mengenai pengelolaan dan pemanfaatan potensi mangrove secara optimal.
2. Adanya kompetitor atau pesaing lain, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak menghadapi ancaman dari pesaing lain di Bali, seperti Ekowisata Mangrove Batu Lumbang, yang menawarkan daya tarik dan edukasi lebih unggul.
3. Belum adanya kerjasama dengan investor luar, ketidakmampuan menarik investor luar yang sesuai dengan prinsip ekowisata membatasi pengembangan infrastruktur dan fasilitas di Ekowisata Hutan Mangrove Desa Perancak.
4. Belum adanya kerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata, hal ini dapat membatasi promosi dan pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Perancak, mengakibatkan keterbatasan kunjungan wisatawan.
5. Kesulitan mengajak masyarakat lokal untuk terlibat dalam ekowisata, kesulitan ini mengakibatkan kerusakan lingkungan dan fasilitas, serta menurunnya minat wisatawan dan peningkatan biaya perawatan.
6. Terbatasnya tingkat pengetahuan dan wawasan sebagian masyarakat lokal mengenai pariwisata, keterbatasan sumber daya manusia terlatih di Desa Perancak menghambat pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove.
7. Kurangnya promosi dan *branding* melalui media sosial, belum adanya penggunaan media sosial menghambat penjualan potensi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak sebagai daya tarik wisata berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Ekowisata

Dengan menggunakan analisis SWOT yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan

peluang (*Opportunities*), namun juga dengan meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Berdasarkan hasil analisis, pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove sebagai daya tarik wisata berkelanjutan di Desa Perancak memerlukan penerapan strategi dan program yang terstruktur. Melalui pendekatan SWOT, beberapa strategi dan program telah dirumuskan. Strategi SO (*Strength-Opportunity*) mencakup diversifikasi produk wisata edukatif, peningkatan kualitas produk wisata, dan pemanfaatan media digital untuk promosi. Program yang diusulkan meliputi pengenalan "*Mangrove Conservation Day*" dan "*Sustainable Fishing*", serta peningkatan infrastruktur ekowisata dan perekrutan pemandu lokal, diikuti oleh pembuatan akun media sosial dan produksi video alam. Strategi ST (*Strength-Threats*) berfokus pada penyusunan branding ikonik dan penguatan kualitas masyarakat lokal, termasuk pengembangan elemen visual dan narasi ekowisata serta pelatihan dasar ekowisata mangrove bagi masyarakat. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) menekankan kemitraan dengan sektor swasta dan usaha wisata lainnya, serta penambahan fasilitas atraksi seperti spot foto yang menarik. Program dalam kategori ini mencakup kolaborasi *stakeholder* dan kerjasama dengan pemilik vila. Terakhir, strategi WT (*Weakness-Threats*) bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan ekowisata dan kerjasama dengan pihak eksternal, melalui program kebersihan desa dan kerjasama dengan institusi pendidikan dan penelitian. Dengan implementasi strategi dan program ini, harapannya Desa Perancak dapat mengembangkan ekowisata hutan mangrove yang berkelanjutan dan menarik minat lebih banyak wisatawan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Perancak menawarkan atraksi seperti *trekking*, pengamatan mangrove dan fauna, fotografi, dan tour perahu, dengan fasilitas seperti gazebo, spot foto, dan papan informasi. Infrastruktur mencakup papan petunjuk, jalur *trekking* 165,46 meter, dan akses transportasi dengan motor atau mobil, dikelola oleh

BUMDes Perancak dengan satu petugas hospitality.

Kekuatan Ekowisata Hutan Mangrove Perancak meliputi keberagaman biota, harga tiket terjangkau, fasilitas umum, lokasi strategis, dan pengelola yang ada. Kelemahannya termasuk keterbatasan aktivitas, parkir, listrik, akses transportasi, serta keamanan dan kebersihan. Peluang eksternal mencakup dukungan pemerintah, status resmi, lapangan pekerjaan, kesadaran wisatawan, dan kerjasama dengan platform digital. Ancaman eksternal meliputi kurangnya pendampingan pemerintah, tidak adanya investor asing, kompetitor, kesulitan kolaborasi dengan masyarakat, keterbatasan wawasan pariwisata lokal, dan kurangnya promosi.

Strategi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Perancak mencakup 9 strategi efektif dan 15 program, seperti: diversifikasi produk wisata edukatif (*mangrove conservation day* dan *sustainable fishing*), peningkatan kualitas produk wisata (infrastruktur dan pemandu wisata lokal), promosi melalui media digital (akun sosial dan video promosi), *branding* ikonik (elemen visual dan cerita), penguatan kualitas masyarakat lokal (sosialisasi dan pemberdayaan ekonomi), kemitraan dengan lembaga swasta (diskusi dan kerjasama dengan pemilik villa), penambahan fasilitas atraksi (spot foto), peningkatan kualitas lingkungan (bersih-bersih desa), dan keterlibatan eksternal (kerjasama dengan institusi pendidikan).

Saran

Pemerintah disarankan untuk konsisten dalam memberikan dukungan dan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam ekowisata, sehingga dapat mendukung pengembangan yang lebih berkelanjutan. Pengelola ekowisata diharapkan fokus pada perbaikan fasilitas dan infrastruktur guna memastikan keamanan dan kenyamanan pengunjung, serta memperkuat strategi promosi melalui media sosial agar dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat penting, terutama dalam hal menjaga kelestarian lingkungan ekowisata melalui keikutsertaan dalam sosialisasi dan kegiatan bersih-bersih desa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji preferensi dan persepsi wisatawan terhadap ekowisata di

Desa Perancak, serta menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam pelaksanaan program-program pengembangan ekowisata di masa depan.

Kepustakaan

- A.Yoeti (2002) *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetakan Pe. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Arida, I.N.S. (2017) *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*, Denpasar, Cakra Press.
- Hidayat, M.R., Yoza, D. and Darlis, V.V. (2021) '*Mangrove Di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Development Strategy of Mangrove Ecotourism in Teluk Pambang Village Bantan District Bengkalis Regency*', 5(1), pp. 33–40.
- Julyantara, I.P.W.E. and Sunarta, I.N. (2019) '*Strategi Pengembangan Pantai Melasti sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Ungasan, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung*', *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), pp. 188–195.
- Kubro, A.R. and Amir, N.O. (2018) '*Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Muara Bengawan Solo di Desa Pangkah Wetan* , “ *Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove Di Kawasan Konservasi Perairan Nusa*’, 3974(1), pp. 34–44.
- Mahadiansar, M. and Aspariyana, A. (2020) '*PEST Analysis Model dalam Pengembangan Potensi Wisata Pulau Benan, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau*', *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 1(1), pp. 14–25.
- Moleong (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhaerin, M. (2008) *Kajian Sumber Daya Ekosistem Mangrove Untuk Pengelolaan Ekowisata di Estuari Perancak, Jembrana, Bali*. Institut Pertanian Bogor.
- Pauziah, P. (2017) '*Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*', *Jom FISIP*, Volume 4, pp. 1–15.
- Sudiarta, Suardana, A. (2014) '*Persaingan Daya Tarik Pariwisata Bali Suatu Kajian Konseptual dan Empiris*', *Perhotelan dan Pariwisata*, 4(1), pp. 1–13.
- Suryono, A. (2004) *Pengantar Teori Pembangunan*. Universitas Negeri Malang.